

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Setiap manusia yang hidup dalam dunia menjalasagalami siklus kehidupan yang dimulai dari kehidupan hingga kematian. Kehidupan seorang manusia berawal dari kelahiran hingga sampai pada masa kematian. Realita kematian tidak bisa dihindari oleh siapa pun yang hidup di dunia karena kehidupan manusia tidak terlepas dari yang namanya waktu. Setiap aktivitas yang dilakukan manusia di dunia, semua ada pada rentan waktu yang terbatas. Keadaan ini menunjukkan bahwa manusia terperangkap dalam lingkaran waktu bahwa semua ada waktunya dan akan indah pada waktunya.¹

Siklus kehidupan ini juga sejalan dengan pemahaman masyarakat Rote bahwa siklus kehidupan di mulai dari kelahiran yang dianggap sebagai awal dari kehidupan yang membawa harapan dan kebahagiaan bagi keluarga. Kemudian berlanjut pada kehidupan yang mencakup pertumbuhan dan perkembangan individu dalam masyarakat. Individu belajar nilai-nilai budaya, etika, dan norma-norma yang berlaku di komunitas. Dalam fase ini, interaksi sosial dan keterlibatan dalam kegiatan komunitas sangat ditekankan.² Kemudian kematian yang dipandang sebagai transisi ke dunia lain. Masyarakat Rote meyakini bahwa jiwa orang yang meninggal akan

¹ Glendys S. Umboh, Hidup Dalam Lingkaran Waktu, Jurnal Teologi Kristen, Vol 1, (2020), 21.

² Widyastuti, N. "Praktik dan Kepercayaan Masyarakat Rote: Sebuah Kajian Etnografi." Jurnal Etnografi, vol. 5, no. 2, (2021), 45-60.

kembali ke dunia roh, sehingga ritual penguburan menjadi sangat penting untuk memastikan perjalanan yang baik bagi roh tersebut³.

Tidak hanya sampai pada kematian, masyarakat Rote juga percaya bahwa kehidupan tidak berakhir setelah kematian. Masih ada kehidupan setelah kematian yang dialami. Mereka percaya pada keberadaan roh nenek moyang yang terus menjaga dan melindungi keluarga yang masih hidup. Oleh karena itu, Praktik seperti ritual pemanggilan roh dan penghormatan kepada nenek moyang tetap dilakukan.⁴ Di kalangan masyarakat Rote, siklus kehidupan ini dihargai dan dimaknai sebagai sebuah perjalanan yang terhubung antara dunia fisik dan spiritual.⁵

Semua perjalanan kehidupan manusia dilalui dengan melakukan berbagai adat istiadat yang dipercaya dan dipelihara. Berbagai Praktik budaya yang dilakukan mencerminkan cara masyarakat menghargai dan merayakan akan siklus kehidupan ini. Praktik kubur bayangan menjadi salah satu contohnya. Praktik ini dilakukan oleh masyarakat tertentu sebagai cara untuk menghormati dan mengenang orang yang telah meninggal dan salah satu yang masih melakukan Praktik kubur bayangan ini adalah Jemaat GMIT Ebenhaezer Mundek.

Ada pemahaman dalam Jemaat Ebenhaezer Mundek bahwa kematian itu merupakan sebuah peristiwa iman yang tidak dapat dihindari oleh manusia kapanpun dan di manapun. Dalam kematian, yang dipercaya bahwa ketika seseorang meninggal dunia maka ia harus dikuburkan di tempat yang berada didekat rumah

³ Sitorus, J. H. Manusia dan Budaya Rote: Perspektif Sosial dan Spiritual. (Yogyakarta: Penerbit Universitas Gadjah Mada, 2018).

⁴ Lumbanbatu, M. "Ritual dan Praktik Orang Rote: Memahami Kehidupan dan Kematian." Jurnal Kebudayaan Indonesia, vol. 12, no. 1, (2020), 25-33.

⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kearifan Lokal dalam Budaya Rote. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, (2019).

tempat tinggal atau negeri ia berasal agar ia bisa dekat dengan keluarganya.⁶ Oleh karena itu, ketika seseorang meninggal dan mayatnya tidak ditemukan atau meninggal diperantauan (berada di luar Rote), maka mereka melakukan kubur bayangan yang dalam kalangan Jemaat di sebut dengan *Ne'oi Lalo*.

Secara harfiah, *Ne'oi Lalo* berasal dari kata *ne'oi* (kubur) dan *lalo* (bayangan atau simbolik), sehingga *ne'oi lalo* dimaknai sebagai kubur bayangan atau kubur simbolik. *Ne'oi Lalo* ini dilakukan dengan tujuan untuk menjadi peringatan tanda perkabungan atas meninggalnya keluarga atau kerabat yang jenazahnya berada di tempat yang jauh (di perantauan/luar negeri) atau tidak ditemukan (hilang).⁷

Praktik ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada enggota keluarga yang meninggal dunia di perantauan atau yang jenazahnya tidak ditemukan. *Ne'oi Lalo* dilakukan dengan pembuatan kubur simbolik dan ritual pemanggilan arwah agar roh orang yang meninggal dapat hadir bersama keluarga secara spiritual.⁸ Praktik ini dilakukan untuk sebagai bentuk penghormatan dan juga sebagai cara untuk mengenang orang yang sudah meninggal. Kubur bayangan ini juga dianggap sebagai salah satu cara untuk menjaga hubungan antara orang yang masih hidup dan yang sudah meninggal.⁹

Walaupun Praktik ini memiliki makna yang penting dalam konteks budaya, namun seringkali praktik ini sering kali dipertanyakan. John Stott menegaskan bahwa keselamatan adalah anugerah yang diterima melalui iman kepada Yesus Kristus. Ia menekankan pentingnya hubungan antara iman dan anugerah dalam proses

⁶ Adi Hilly, *Wawancara*, 11 Mei 2024

⁷ Daniel Adu, *Wawancara*, 10 Mei 2024

⁸ Yusuf Henukh, *Wawancara*, Mundek, 12 Mei 2024

⁹ M. Lumbanbatu, *Ritual dan Praktik Orang Rote: Memahami Kehidupan dan Kematian*, Jurnal Kebudayaan Indonesia, vol. 12, no. 1, (2020), 30-37.

keselamatan. Keselamatan dan hidup kekal tidak bergantung pada tindakan manusia, namun hanya bergantung pada anugerah Allah melalui iman manusia.¹⁰ Ini berarti bahwa pengharapan akan kehidupan setelah mati tidak tergantung pada ritual atau praktik tertentu, melainkan pada iman dan hubungan pribadi dengan Tuhan.¹¹

Dalam melakukan Praktik ini tentu ada makna-makna tersendiri bagi jemaat. Namun sebagai orang Kristen yang percaya kepada Yesus Kristus, mesti melihat kembali makna-makna dari setiap hal-hal yang dilakukan karena tidak semua hal yang berkaitan dengan kebudayaan yang dilakukan sesuai dengan ajaran Kekristenan. Namun karena dengan alasan menghargai akan budaya yang ada sehingga hal tersebut masih dilakukan.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana pendekatan teologis dapat membantu menjembatani kesenjangan antara Praktik budaya dan ajaran iman Kristen, sehingga praktik budaya tetap dihargai namun tetap sesuai dengan ajaran dan prinsip-prinsip kekristenan. Pendekatan ini berlandaskan pada teori tipologi Kristus dana kebudayaan yang digagas oleh Richard H. Niebuhr. Ia menggagaskannya pemikirannya mengenai Kristus dan kebudayaan dalam lima tipologi yaitu: *Pertama* Kristus Melawan Kebudayaan. *Kedua*, Kristus dari Kebudayaan. *Ketiga*, Kristus Di Atas Kebudayaan. *Keempat*, Kristus dan Kebudayaan dalam Paradoks. *Kelima*, Kristus Mengubah Kebudayaan.¹²

Dari kelima model tipologi Kristus dan Kebudayaan menurut Niebuhr, maka tipologi Kristus dan kebudayaan dalam paradoks dipilih untuk digunakan dalam

¹⁰ John Stott, *Dogmatika Masa Kini*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 125-128.

¹¹ Sally Neparasi, *ALLAH MERANGKUL: Memaknai Kehidupan dan Kematian dalam Allah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 10.

¹² H. Richard Niebuhr, *Christ and culture*, (New York: Harper & Row, 1945).

menganalisis *ne'oi lalo* adalah karena tipologi ini mengakui ketegangan yang nyata antara iman Kristen dan budaya lokal. Dalam konteks *ne'oi lalo*, terdapat unsur budaya yang tidak sepenuhnya selaras dengan ajaran iman Kristen, namun juga tidak bisa serta-merta ditolak karena memiliki nilai simbolik dan sosial yang penting bagi masyarakat. Tipologi paradoks ini memungkinkan pendekatan yang tidak hitam-putih, melainkan reflektif dan dialogis, sehingga gereja dapat mengkritisi praktik yang bertentangan dengan Injil sambil tetap menghargai nilai-nilai budaya yang luhur dan bermakna.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji tentang makna dan nilai-nilai yang ada dalam Praktik ini sehingga jemaat masih melakukan Praktik ini. Oleh karena itu, maka penulis mengkajinya dalam sebuah tulisan ilmiah dengan judul: **PRAKTIK NE'OI LALO** dan Sub judul: “**Suatu Tinjauan Teologis Kontekstual Terhadap Praktik *Ne'oi Lalo* dan Implikasinya Bagi Jemaat GMIT Ebenhaezer Mundek, Klasis Rote Barat Laut**”. Penulis berharap dengan adanya tulisan ini, dapat memberi sumbangsih bagi Jemaat GMIT Ebenhaezer Mundek.

B. RUMUSAN MASALAH

Masalah yang hendak dibahas di sini mengenai pemahaman jemaat tentang praktik *ne'oi lalo* dan maknanya di Jemaat Ebenhaezer Mundek, Klasis Rote Barat Laut. Yang menjadi pokok permasalahan yang hendak diangkat dalam penulisan ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konteks jemaat GMIT Ebenhaezer Mundek?
2. Bagaimana pemahaman dan tanggapan jemaat serta gereja GMIT Ebenhaezer Mundek tentang praktik *ne'oi lalo*?

3. Apa refleksi teologis kontekstual dari Praktik *Ne'oi Lalo* dan implikasinya bagi jemaat GMIT Ebenhaezer Mundek?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan permasalahan yang diangkat oleh penulis, ada pun tujuan dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemahaman dan tanggapan dari jemaat dan gereja tentang praktik *ne'oi lalo*
2. Untuk mengetahui konteks jemaat GMIT Ebenhaezer Mundek
3. Untuk mengetahui refleksi teologis Kontekstual dari Praktik *Ne'oi Lalo* dan implikasinya bagi jemaat GMIT Ebenhaezer Mundek

D. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode penelitian kualitatif yang berarti sebagai metode penelitian dalam mendeskripsikan fenomena berdasarkan sudut pandang para informan, menemukan realita yang beragam dan mengembangkan pemahaman secara holistik tentang sebuah fenomena dalam konteks tertentu.¹³ Penerapan pendekatan kualitatif dengan pertimbangan kemungkinan data yang diperoleh di lapangan berupa data dalam bentuk fakta yang perlu adanya analisis secara mendalam. Pendekatan kualitatif akan lebih mendorong pada pencapaian data yang bersifat lebih mendalam terutama dengan keterlibatan peneliti sendiri di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrument

¹³ Hengki Wijaya Halaluddin, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktik*, (Makkasar: STT Jaffray, 2019). 10

utama dalam mengumpulkan data yang dapat berhubungan langsung dengan instrument atau objek penelitian.¹⁴

Oleh karena itu observasi digunakan untuk mengamati secara langsung bagaimana keadaan yang terjadi di lapangan dan melakukan pengambilan data melalui wawancara untuk mendukung penelitian pada Jemaat GMIT Ebenheazer Mundek. Penulis juga memakai studi kepustakaan untuk memperkuat dasar teori yang berkaitan dengan pengambilan data dan yang berkaitan dengan permasalahan yang terjadi.

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh jemaat GMIT Ebenhaezer Mundek yaitu 516 orang. Dalam pemilihan sampel, penulis memilih untuk menggunakan purposive sampel (metodologi pengambilan sample secara acak dimana kelompok sampel ditargetkan memiliki status-status tertentu) dengan mempertimbangkan orang-orang yang dapat memberikan data yang sah.

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini ialah terdiri dari Majelis Jemaat (Pendeta, Penatua, Diaken, Pengajar), Anggota jemaat, tokoh adat dan pemerintah desa dengan jumlah narasumber sebagai berikut:

- Presbiter : 6 orang
- Anggota jemaat : 4 orang
- Tokoh Adat : 3 orang
- Pemerintah Desa : 2 orang

3. Lokasi Penelitian

¹⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian* (Bandung: CV Alfabetia, 2005). 2

Lokasi penelitian dalam penulisan ini yakni GMIT Ebenhaezer Mundek yang secara administrasi pemerintahan, termasuk dalam wilayah Desa Mundek, Kecamatan Loaholu, Kabupaten Rote Ndao, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis akan menggambarkan sistematika yang akan dipakai dalam penulisan ini, sebagai berikut:

PENDAHULUAN : Bagian ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metodelogi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB I : Bab ini membahas tentang gambaran umum jemaat Ebenhaezer Mundek.

BAB II : Bab ini membahas tentang kajian teori.

BAB III : Bab ini membahas tentang hasil penelitian, analisa dan refleksi.

PENUTUP : Bagian ini akan berisi tentang kesimpulan dan saran.